

Akulturası Budaya dan Pendidikan Islam dalam Wisata Religi Dalam Perspektif Konseptual Masjid Muhammad Cheng Hoo Pandaan Kabupaten Pasuruan

Nur Dian Hakim¹, Putu Ngurah Rusmawan²
Politeknik Negeri Banyuwangi¹, Universitas Udayana²
EmailKorespondensi : rusmawan.261190511003@student.unud.ac.id

Abstrak

Daya tarik budaya pada destinasi religi membuka peluang pembelajaran, tetapi perhatian terhadap bangunan belum menjelaskan bagaimana pemahaman terbentuk. Artikel ini merumuskan hubungan antara akulturası budaya, interpretasi wisata, dan pendidikan Islam dengan Masjid Muhammad Cheng Hoo Pandaan sebagai konteks ilustratif berbasis dokumentasi. Pendekatan konseptual menggabungkan sintesis literatur dan pengembangan model melalui pembedaan konstruk, penelusuran mekanisme, serta pemeriksaan penjelasan tandingan. Argumen yang diajukan ialah bahwa representasi akulturası menyediakan kesempatan belajar yang diperkirakan berkembang melalui interpretasi kontekstual dan keterlibatan reflektif pengunjung. Legitimasi narasi, kesiapan pengunjung, serta perlindungan fungsi ibadah menjadi kondisi pembatasnya. Artikel menghasilkan model dan lima proposisi yang membedakan apresiasi visual, pemahaman budaya, refleksi keislaman, dan perilaku menghormati ruang sakral. Kontribusinya terletak pada penjelasan bersyarat mengenai proses pembelajaran, bukan penyamaan keunikan arsitektur dengan keberhasilan pendidikan. Implikasi pengelolaan mencakup validasi narasi, pilihan pengalaman belajar, pengaturan kunjungan, serta evaluasi pembelajaran dan keberlangsungan ibadah secara terpisah. Model ini memerlukan pengujian empiris sebelum digunakan untuk menyimpulkan efektivitas pendidikan di Pandaan.

Kata kunci: akulturası budaya; wisata religi; pendidikan Islam; interpretasi budaya; ruang sakral.

PENDAHULUAN

Tempat ibadah yang dikunjungi wisatawan mempertemukan kebutuhan yang tidak selalu sejalan: jemaah membutuhkan ruang untuk beribadah, pengunjung mencari pengalaman yang bermakna, sedangkan pengelola mengatur akses dan representasi tempat. Dalam pertemuan tersebut, keunikan budaya dapat menarik perhatian sekaligus membuka pertanyaan tentang hubungan agama dan kehidupan sosial. Akan tetapi, perhatian merupakan awal kemungkinan belajar, bukan bukti bahwa pembelajaran telah berlangsung. Artikel ini berangkat dari persoalan bagaimana bentuk budaya yang terlihat oleh wisatawan dapat dihubungkan dengan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Persoalan tersebut membutuhkan penjelasan tentang proses dan kondisi, bukan penambahan daftar simbol pada inventaris daya tarik.

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Pandaan, Kabupaten Pasuruan, memberikan konteks untuk memikirkan hubungan itu. Pemerintah Kabupaten Pasuruan memperkenalkannya sebagai tempat ibadah dan wisata religi dengan perpaduan gaya arsitektur Tionghoa, Arab, dan Jawa (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, tanpa tahun). Informasi ini digunakan sebagai dasar penempatan konteks, bukan sebagai pembuktian proses historis akulturasi atau keberhasilan pendidikan. Bangunan yang memadukan referensi budaya dapat mengundang pertanyaan tentang identitas, tetapi jawaban atas pertanyaan tersebut bergantung pada narasi yang tersedia dan cara pengunjung berinteraksi dengannya. Artikel ini tidak menganggap bahwa setiap orang yang mengunjungi masjid memiliki motivasi atau hasil belajar yang sama.

Persoalan Pandaan juga telah memperoleh perhatian penelitian. Hasanah dan Ma'ruf (2022) membahas wisata religi masjid dengan mengidentifikasi nilai akidah, ibadah, dan muamalah dalam unsur bangunan serta kegiatan yang dilaporkan pada masa penelitian mereka. Kajian tersebut menyediakan titik masuk bagi hubungan pariwisata dan nilai Islam. Meskipun demikian, keberadaan nilai yang diidentifikasi peneliti perlu dibedakan dari pemahaman yang dibentuk pengunjung. Pernyataan tentang kandungan nilai suatu tempat menjawab pertanyaan mengenai apa yang dapat dipelajari; penjelasan tentang mekanisme pembelajaran harus menjawab bagaimana, oleh siapa, dan dalam kondisi apa kandungan tersebut menjadi pengalaman belajar. Perbedaan ini menjadi dasar pengembangan argumen artikel, tanpa mengabaikan kontribusi kajian setempat.

Literatur wisata religi membantu mengatasi anggapan bahwa jenis tempat secara otomatis menentukan jenis pengalaman. Collins-Kreiner (2010) menunjukkan perubahan pemahaman mengenai batas antara perjalanan wisata dan ziarah, sedangkan Iliev (2020) membahas perkembangan konsep serta segmentasi wisata religi. Dari kedua kerangka tersebut, artikel ini menarik implikasi bahwa identitas destinasi dan orientasi pengunjung perlu dianalisis secara terpisah. Seseorang dapat datang untuk salat, melihat arsitektur, mendampingi keluarga, atau mempelajari budaya; beberapa orientasi juga dapat hadir dalam satu kunjungan. Pembahasan lebih mutakhir oleh Andrade Suárez et al. (2024) juga mempertanyakan pemisahan tegas antara peziarah dan wisatawan. Relevansinya bagi artikel ini terletak pada perlunya memeriksa orientasi individu; temuan dari perjalanan ziarah tidak dipindahkan sebagai bukti tentang pengunjung masjid di Pandaan. Variasi itu membuat model

pendidikan yang mengasumsikan keseragaman jemaah dan wisatawan menjadi kurang memadai.

Artikel ini mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana hubungan antara akulturasi budaya, wisata religi, dan pendidikan Islam dapat dirumuskan secara konseptual? Kedua, melalui mekanisme apa interpretasi budaya menghubungkan daya tarik dengan pembelajaran dalam pengalaman kunjungan? Ketiga, kondisi pengelolaan apa yang memungkinkan pembelajaran tersebut berlangsung dengan mempertahankan fungsi ibadah? Tujuannya ialah mengembangkan model yang menjelaskan hubungan bersyarat antarkonsep, bukan menilai efektivitas program yang belum diteliti. Kontribusi yang ditawarkan adalah penjelasan tentang kapan representasi budaya dapat menjadi sumber pembelajaran: ketika interpretasi menyediakan hubungan yang dapat diperiksa, pengunjung terlibat sesuai tujuannya, dan kegiatan wisata mempertahankan fungsi ibadah. Model membedakan sumber makna, proses interpretasi, keterlibatan pengunjung, dan hasil belajar, serta menempatkan legitimasi narasi sebagai kondisi yang memengaruhi hubungan di antara unsur tersebut.

Pendekatan Pengembangan Konseptual

Artikel ini menggabungkan sintesis teori dan pengembangan model untuk menjelaskan proses pembelajaran dalam kunjungan wisata religi. Jaakkola (2020) membedakan sintesis, adaptasi, tipologi, dan model sebagai pendekatan artikel konseptual serta menekankan perlunya menjelaskan peran teori dalam argumentasi. Dalam artikel ini, kajian wisata religi menetapkan keragaman pengalaman; konsep akulturasi membantu membedakan proses budaya dan representasinya; interpretasi menjelaskan mediasi makna; pendidikan Islam menetapkan batas hasil pembelajaran. Literatur tidak disusun sebagai urutan definisi, melainkan dipertemukan untuk menjawab persoalan perpindahan dari sesuatu yang dilihat menuju sesuatu yang dipahami. Model dikembangkan melalui penalaran hubungan antarkonstruksi dan pemeriksaan kondisi ketika hubungan tersebut diperkirakan melemah.

Pemilihan sumber bersifat terarah berdasarkan kebutuhan konseptual tersebut. Penelusuran dilakukan melalui judul dan istilah yang berkaitan dengan religious tourism, pilgrimage, acculturation, heritage interpretation, visitor learning, Islamic education, dan Cheng Hoo Pandaan. Sumber yang digunakan meliputi artikel akademik, dokumen prinsip interpretasi, serta informasi resmi mengenai konteks masjid. Artikel akademik dipakai sebagai dasar konsep dan mekanisme; piagam ICOMOS dan dokumen UNESCO dipakai sebagai acuan normatif pengelolaan. Dokumen normatif tersebut tidak diperlakukan sebagai bukti empiris bahwa suatu intervensi menghasilkan pembelajaran. Sumber klasik dipakai untuk fondasi konsep, sementara kajian lebih baru dipakai untuk memeriksa perluasan atau kritik terhadap konsep tersebut. Cakupan ini bukan tinjauan sistematis: artikel tidak mengklaim kelengkapan pangkalan data, jumlah studi tersaring, atau keterwakilan seluruh literatur. Konsekuensinya, celah yang dibahas merupakan persoalan penjelasan dalam sumber terpilih, bukan klaim bahwa mekanisme serupa belum pernah diteliti di mana pun.

Analisis dilakukan dengan memisahkan empat lapisan: pernyataan sumber, konteks terdokumentasi, interpretasi penulis, dan proposisi untuk pengujian. Untuk setiap hubungan yang diusulkan, penalaran memeriksa pemicu, proses perantara, hasil yang diperkirakan, serta

penjelasan alternatif. Unit analisis utamanya adalah episode pembelajaran dalam kunjungan, sedangkan keputusan pengelola ditempatkan sebagai kondisi institusional. Masjid Pandaan menjadi konteks ilustratif; artikel ini bukan studi kasus empiris baru. Tidak dilakukan wawancara, pengamatan pengunjung, atau pengukuran perubahan sikap. Keterangan kegiatan dari penelitian terdahulu diperlakukan sebagai laporan pada waktu penelitian itu berlangsung dan tidak diasumsikan menggambarkan operasional masjid saat ini.

SINTESIS KRITIS AKULTURASI, WISATA RELIGI, DAN PENDIDIKAN ISLAM

Akulturasi sebagai proses dan representasi budaya

Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) menempatkan akulturasi dalam perubahan pola budaya yang muncul melalui kontak antarkelompok. Definisi prosesual ini membuat perpaduan bentuk pada bangunan tidak cukup, dengan sendirinya, untuk membuktikan seluruh riwayat hubungan sosial yang melahirkannya. Artikel ini karena itu membedakan akulturasi sebagai proses historis dari representasi akulturasi sebagai bentuk, simbol, atau narasi yang ditemui pengunjung. Yang secara langsung tersedia bagi pengalaman wisata adalah representasi tersebut. Penjelasan tentang siapa yang memilih bentuk tertentu, bagaimana pemilihannya dinegosiasikan, dan apa maknanya memerlukan dokumentasi sejarah atau sumber komunitas. Tanpa pembedaan ini, penggunaan istilah akulturasi berisiko menyederhanakan perubahan budaya menjadi kemiripan visual.

Kajian Kunst et al. (2021) memperluas perhatian akulturasi pada perubahan kelompok mayoritas dan menegaskan relevansi konteks serta hubungan antarkelompok. Namun, kerangka yang banyak bertumpu pada kontak sosial berkelanjutan tidak dapat langsung dipindahkan ke kunjungan singkat. Wisatawan yang memahami sebuah narasi belum tentu mengalami akulturasi dalam praktik atau identitasnya. Adaptasi yang diajukan artikel ini lebih terbatas: representasi budaya dapat menjadi bahan untuk meninjau asumsi tentang keterkaitan agama dan etnis. Perubahan pemahaman tersebut disebut pembelajaran budaya, bukan otomatis perubahan budaya pada tingkat masyarakat. Pembatasan skala mencegah model mengatribusikan konsekuensi sosial besar kepada satu episode kunjungan.

Implikasi konseptualnya ialah bahwa sebuah masjid dapat dipahami sebagai ruang untuk menjelaskan dan mendiskusikan representasi budaya secara bertanggung jawab. Pengunjung, misalnya, dapat diajak membedakan fungsi bangunan sebagai masjid dari referensi visual yang digunakan dalam desainnya. Contoh ini merupakan usulan materi interpretasi, bukan laporan praktik Pandaan. Penjelasan demikian dapat membuka pemahaman bahwa identitas keagamaan dan ekspresi arsitektur tidak perlu disamakan. Pada saat yang sama, artikel tidak menafsirkan perpaduan bentuk sebagai pencampuran ajaran agama. Pembahasan akulturasi berada pada ekspresi budaya, narasi sejarah, dan pemaknaan sosial; kesimpulan teologis membutuhkan dasar serta kewenangan yang berbeda.

Keragaman pengalaman dalam wisata religi

Pembedaan antara pengunjung dan jemaah tidak dapat ditetapkan hanya dari aktivitas yang terlihat. Memotret dapat menjadi bagian dari dokumentasi pengalaman spiritual, sedangkan salat di masjid yang dikunjungi belum menjelaskan seluruh motivasi perjalanan.

Berdasarkan perhatian Collins-Kreiner (2010) pada batas wisata dan ziarah, artikel ini mengusulkan penggunaan orientasi kunjungan sebagai kondisi yang dapat berubah selama pengalaman berlangsung. Pengunjung yang awalnya tertarik pada arsitektur mungkin memilih mengikuti penjelasan; orang yang datang beribadah dapat memilih tidak terlibat dalam kegiatan wisata. Perubahan tersebut diperlakukan sebagai kemungkinan analitis, bukan temuan empiris. Konsekuensinya, rancangan interpretasi sebaiknya menyediakan pilihan dan tidak memaksakan urutan pengalaman yang seragam.

Keragaman orientasi juga menuntut pembedaan hasil. Kepuasan wisata menunjukkan evaluasi pengalaman, sedangkan pembelajaran menunjukkan perubahan pemahaman atau kemampuan. Rasa nyaman, kekaguman visual, dan keinginan berkunjung kembali dapat hadir tanpa kemampuan menjelaskan makna budaya. Sebaliknya, penjelasan yang menantang asumsi pengunjung mungkin menghasilkan pemahaman baru tanpa menjadi bagian paling menyenangkan dari kunjungan. Artikel ini tidak menetapkan bahwa kepuasan dan pembelajaran saling bertentangan; keduanya diposisikan sebagai hasil yang mungkin berhubungan tetapi tidak dapat saling menggantikan. Pembedaan tersebut memperluas konsekuensi segmentasi wisata religi yang dibahas Iliev (2020) menjadi persoalan evaluasi pengalaman.

Interpretasi sebagai mediasi makna

Moscardo (1996) menempatkan interpretasi dan perhatian aktif pengunjung dalam hubungan antara pengalaman wisata dan warisan terbangun. Packer (2006) menunjukkan bahwa proses belajar dalam pengalaman rekreasi dapat bernilai bagi pengunjung itu sendiri. Kedua perspektif membantu menjelaskan mengapa materi yang tersedia belum tentu digunakan secara pasif: pengunjung perlu memiliki alasan untuk memperhatikan dan menghubungkannya dengan pertanyaan mereka. Artikel ini mengadaptasi gagasan tersebut menjadi keterlibatan reflektif, yaitu aktivitas mempertanyakan, menghubungkan, dan menimbang penjelasan. Konstruk ini tidak disamakan dengan meditasi atau tingkat kesalehan. Fungsinya ialah menjelaskan proses kognitif dan dialogis yang diharapkan mendukung pembelajaran dalam kunjungan.

Interpretasi berkualitas dalam model ini didefinisikan sebagai penjelasan yang kontekstual, dapat ditelusuri sumbernya, relevan bagi audiens, serta terbuka terhadap pertanyaan. Prinsip ICOMOS (2008) mengenai pemahaman, konteks, sumber informasi, dan kolaborasi menyediakan acuan untuk merancangnya. Definisi operasional yang diajukan artikel lebih khusus: kualitas tidak dihitung dari banyaknya panel, panjang ceramah, atau kecanggihan teknologi. Panel yang ringkas dapat memiliki kualitas tinggi apabila mampu membedakan fakta sejarah, pemaknaan komunitas, dan tafsir yang belum pasti. Sebaliknya, narasi yang panjang dapat melemahkan pemahaman jika seluruh simbol diterangkan seolah mempunyai makna tunggal yang telah disepakati.

Contoh rancangan yang diusulkan untuk Pandaan adalah penjelasan berlapis tentang bentuk arsitektur dan fungsi masjid. Lapisan pertama memperkenalkan informasi yang terdokumentasi; lapisan berikutnya menjelaskan bagaimana komunitas memaknai bentuk itu; pertanyaan reflektif kemudian mengajak pengunjung menilai hubungan antara kebudayaan

dan identitas keagamaan. Makna warna, angka, atau ornamen tidak boleh ditetapkan hanya melalui dugaan penulis. Setiap materi perlu menyebutkan status pengetahuannya. Mekanisme belajar yang diperkirakan muncul adalah pergeseran dari pengenalan bentuk menuju penjelasan hubungan. Rancangan tersebut tetap memerlukan pengujian karena kemungkinan memperhatikan informasi tidak selalu berakhir pada kemampuan mengingat atau menggunakannya.

Ballantyne dan Packer (2009) mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman melalui penelitian program pendidikan lingkungan. Relevansi lintas konteksnya ialah perhatian pada hubungan antara pengalaman langsung dan rancangan pedagogis, bukan bukti bahwa kegiatan serupa efektif di masjid. Untuk Pandaan, artikel ini mengusulkan urutan melihat bentuk, mengajukan pertanyaan, membandingkan penjelasan, dan mengungkapkan kembali pemahaman. Urutan tersebut menyediakan aktivitas yang dapat diamati sehingga keterlibatan reflektif tidak hanya dinilai dari perasaan tertarik. Transfer dari pendidikan lingkungan ke pendidikan Islam dibatasi oleh perbedaan tujuan, otoritas pengetahuan, dan fungsi sakral tempat.

Pendidikan Islam dan batas klaim pembelajaran

Halstead (2004) membahas pendidikan Islam melalui dimensi pengembangan individu, pendidikan sosial dan moral, serta pemerolehan pengetahuan. Sahin (2018) mengkritik ketidakjelasan konsep dalam kajian pendidikan Islam dan menekankan perlunya pemahaman pendidikan yang reflektif. Hubungan kedua pendekatan tersebut tidak sepenuhnya harmonis. Sahin (2018) secara eksplisit mengkritik pembacaan pendidikan yang dipengaruhi kerangka Al-Attas, termasuk pembacaan Halstead, karena dinilainya kurang bertumpu pada pemeriksaan kritis atas makna pendidikan. Artikel ini menggunakan dimensi Halstead untuk membedakan lingkup hasil, sekaligus menggunakan kritik Sahin untuk menuntut penjelasan proses belajar yang reflektif. Dengan demikian, kedua sumber tidak digabungkan seolah memiliki asumsi pedagogis yang identik. Artikel ini mengambil posisi bahwa pembelajaran di destinasi religi perlu dijelaskan melalui proses dan hasil yang terbatas. Informasi mengenai budaya Islam dapat menjadi materi pendidikan, tetapi pembentukan keberagamaan tidak dapat disimpulkan hanya dari keberadaan materi atau keterlibatan singkat pengunjung.

Dalam model ini, pendidikan Islam dipusatkan pada pembelajaran informal bagi pengunjung Muslim yang memilih menghubungkan pengalaman dengan nilai dan praktik keislaman. Pembelajaran nonformal merujuk pada kegiatan terstruktur di luar pendidikan formal, apabila kegiatan demikian dirancang. Bagi pengunjung non-Muslim, hasil yang relevan ialah pemahaman tentang budaya dan praktik Islam serta penghormatan terhadap ruang ibadah; artikel tidak mengasumsikan pembinaan keimanan mereka. Perbedaan tersebut mempertahankan kekhususan pendidikan Islam sekaligus memungkinkan akses pembelajaran budaya bagi beragam audiens. Identitas keagamaan tetap tidak cukup untuk memprediksi kebutuhan individu, sehingga tujuan belajar harus ditawarkan secara terbuka, bukan ditentukan sepihak.

Artikel mengusulkan empat jenis hasil yang dinilai secara terpisah: pemahaman hubungan budaya dan fungsi masjid; kemampuan membedakan fakta dengan interpretasi; refleksi keislaman yang dinyatakan pengunjung Muslim; serta perilaku menghormati tata ruang dan kegiatan ibadah. Empat hasil ini bukan tahap yang harus dicapai semua orang. Pengetahuan budaya tidak otomatis menghasilkan refleksi spiritual, dan kepatuhan tata tertib belum tentu menandakan perubahan nilai. Seseorang dapat mematuhi aturan karena pengawasan, bukan karena memahami alasannya. Oleh sebab itu, model menempatkan pembelajaran sebagai hasil yang perlu dibuktikan dengan indikator sesuai tujuan, bukan sebagai label normatif untuk seluruh kunjungan ke tempat agama.

MODEL KONSEPTUAL DAN PROPOSISI

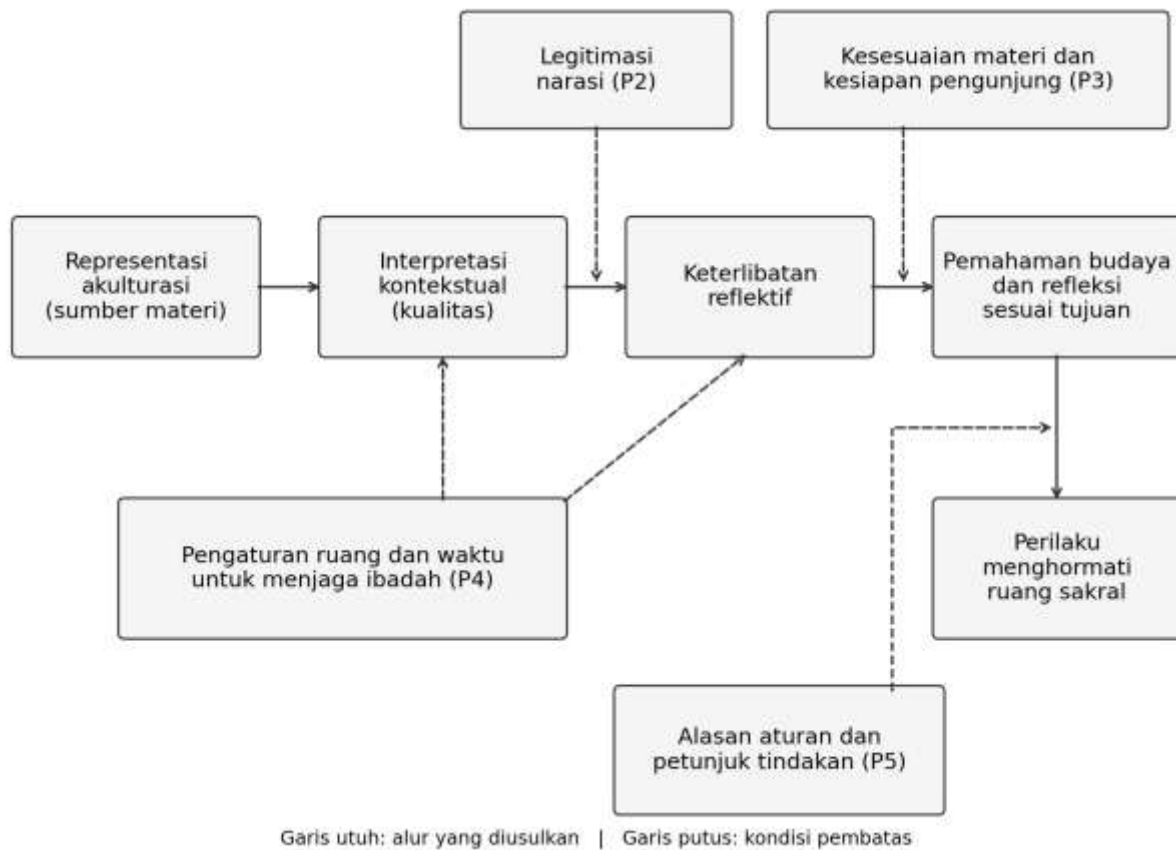
Struktur Hubungan dan Kondisi Pembatas

Model yang diajukan menempatkan representasi akulturasi sebagai sumber kesempatan belajar. Interpretasi menghubungkan sumber tersebut dengan persoalan yang dapat dipahami pengunjung, sedangkan keterlibatan reflektif menjadi proses perantara menuju hasil belajar. Kondisi institusional meliputi legitimasi narasi dan perlindungan fungsi ibadah; kondisi individual meliputi pengetahuan awal, motivasi, pilihan berpartisipasi, serta waktu yang tersedia. Dengan demikian, model bekerja pada episode pengalaman yang berada di dalam pengaturan destinasi. Ia tidak memprediksi bahwa semua pengunjung belajar melalui jalur yang sama, maupun bahwa pembelajaran mustahil berlangsung tanpa pemandu.

Tabel 1. Konstruk dan batas operasional model

Konstruk	Pengertian dalam model	Batas yang perlu dijaga
Representasi akulturasi	Bentuk dan narasi yang merujuk perjumpaan budaya	Bukan bukti lengkap proses sejarah
Kualitas interpretasi	Penjelasan kontekstual yang dapat ditelusuri dan relevan	Bukan jumlah media informasi
Keterlibatan reflektif	Mempertanyakan dan menghubungkan penjelasan dengan pemahaman awal	Bukan lama kunjungan semata
Legitimasi narasi	Penerimaan atas dasar bukti dan kewenangan penyusun penjelasan	Bukan persetujuan tunggal seluruh komunitas
Perlindungan fungsi ibadah	Pengaturan akses dan kegiatan yang menjaga keberlangsungan ibadah	Bukan penutupan seluruh akses wisata
Hasil pembelajaran	Pengetahuan, kemampuan menilai, refleksi, atau perilaku sesuai tujuan	Bukan kepuasan atau kesalehan yang diasumsikan

Gambar 1. Hubungan yang diusulkan dalam model



Garis utuh menunjukkan alur penjelasan yang diusulkan, bukan hasil pengukuran. Representasi budaya menjadi bahan interpretasi, bukan variabel yang diasumsikan menyebabkan penyediaan interpretasi. Kualitas interpretasi merupakan atribut penjelasan yang diuji dalam Proposisi 1. Legitimasi diposisikan pada hubungan interpretasi–keterlibatan, sedangkan kesesuaian materi dengan pengetahuan awal dan tujuan pengunjung diposisikan pada hubungan keterlibatan–hasil. Pengaturan kunjungan menjaga kelayakan proses; petunjuk tindakan menjembatani pemahaman dan perilaku. Pemahaman budaya dan refleksi keislaman merupakan hasil yang dibedakan, sehingga diagram tidak menempatkan refleksi keislaman sebagai tahap wajib bagi seluruh pengunjung. Jalur alternatif melalui percakapan keluarga dan persiapan mandiri tetap mungkin.

Proposisi Pertama Tentang Interpretasi dan Pemahaman

Representasi yang tidak dijelaskan menyisakan ruang bagi dugaan pengunjung. Dugaan tersebut tidak selalu keliru, tetapi sulit dievaluasi apabila tidak tersedia dasar pembandingan. Interpretasi kontekstual diperkirakan membantu karena menyediakan hubungan antara bentuk, fungsi, dan informasi asal-usul. Hubungan kausal yang diusulkan bukan bahwa penjelasan menanamkan jawaban secara otomatis, melainkan bahwa penjelasan menyediakan struktur untuk membandingkan pengamatan dengan pengetahuan. Pengunjung tetap dapat

menolak, mengabaikan, atau menafsirkan ulang informasi. Mekanisme ini memberi alasan untuk memperkirakan peningkatan pemahaman sekaligus menunjukkan syarat yang membatasi perkiraan tersebut.

Proposisi 1. Pada pengunjung dengan kesempatan memperhatikan yang sebanding, kualitas interpretasi kontekstual diperkirakan meningkatkan kemampuan menjelaskan hubungan antara representasi budaya dan fungsi masjid, melalui keterlibatan reflektif terhadap materi yang disampaikan.

Proposisi tersebut dapat ditolak apabila kemampuan menjelaskan tidak berbeda meskipun kualitas interpretasi dan keterlibatan meningkat. Penjelasan alternatifnya ialah pengetahuan awal atau bahan yang dipelajari sebelum kunjungan. Karena itu, pengujian perlu membedakan perubahan pemahaman dari perbedaan kemampuan yang sudah ada. Media visual, pemandu, dan materi digital merupakan bentuk penyampaian yang dapat dibandingkan; teknologi tidak diasumsikan memiliki efek tersendiri apabila isi dan kesempatan berinteraksi berbeda.

Proposisi Kedua Tentang Legitimasi Narasi

Penjelasan yang mudah dipahami belum tentu diterima sebagai penjelasan yang layak. Pengunjung atau jemaah dapat mempertanyakan asal informasi, posisi pembicara, dan cara komunitas digambarkan. Legitimasi narasi karena itu dibedakan dari kualitas penyajian. Narasi memperoleh dasar melalui rujukan yang dapat diperiksa dan penyusunan yang melibatkan pihak relevan, tanpa mengharuskan seluruh perbedaan pandangan dihapus. Dalam konteks yang diusulkan, pengurus masjid, pihak yang memahami sejarah lokal, dan komunitas yang direpresentasikan dapat memeriksa materi sesuai lingkup pengetahuan masing-masing. Bentuk keterlibatan aktual perlu ditentukan melalui penelitian dan persetujuan pengelola, bukan diasumsikan telah berlangsung.

Proposisi 2. Hubungan antara kualitas interpretasi dan keterlibatan reflektif diperkirakan lebih kuat ketika pengunjung mempercayai dasar bukti dan kewenangan penyusun narasi.

Kepercayaan ini perlu diukur secara terpisah dari kemudahan memahami materi agar legitimasi tidak menjadi pengulangan konstruk kualitas interpretasi. Kemungkinan tandingannya ialah bahwa ketidaksepakatan justru memunculkan pertanyaan dan memperdalam belajar. Proposisi kedua tidak meniadakan kemungkinan itu: kepercayaan pada proses penjelasan berbeda dari keseragaman kesimpulan. Materi yang menyajikan beberapa interpretasi secara jujur dapat tetap dipandang sah. Yang diperkirakan melemahkan keterlibatan produktif adalah ketidakjelasan asal klaim atau penghapusan sudut pandang yang relevan. Perbedaan ini memungkinkan model mengakomodasi dialog sekaligus menolak anggapan bahwa legitimasi sama dengan narasi tanpa perdebatan.

Proposisi Ketiga Tentang Kesiapan dan Pilihan Pengunjung

Kesempatan belajar hanya dapat digunakan apabila sesuai dengan kemampuan dan orientasi pengunjung. Penjelasan yang mengandaikan penguasaan istilah teologis dapat menyulitkan orang yang datang untuk mengenali budaya. Sebaliknya, penjelasan yang

seluruhnya bersifat pengantar mungkin tidak memberi ruang refleksi bagi pengunjung yang sudah memahami konteks. Artikel ini mengusulkan materi bertingkat dan pilihan berpartisipasi sebagai cara mengurangi ketidaksesuaian. Kesiapan juga mencakup waktu, bahasa, dan kesediaan berdialog. Durasi panjang tidak selalu diperlukan, tetapi materi harus memungkinkan hubungan konsep terbentuk dalam durasi yang tersedia.

Proposisi 3. Hubungan antara keterlibatan reflektif dan hasil pembelajaran diperkirakan lebih kuat ketika kedalaman materi sesuai dengan pengetahuan awal dan tujuan yang dipilih pengunjung.

Proposisi ini memprediksi variasi hasil meskipun materi yang disediakan sama. Bagi pengunjung Muslim, refleksi keislaman dapat menjadi tujuan yang dipilih; bagi pengunjung lain, pemahaman budaya dapat menjadi tujuan yang memadai. Pengujian tidak perlu memeringkat kedua tujuan sebagai pendidikan yang lebih tinggi atau lebih rendah. Yang dinilai adalah perubahan yang relevan terhadap tujuan, bukan tingkat keseragaman jawaban. Dengan cara itu, keragaman wisata religi masuk ke dalam model sebagai kondisi penjelas, bukan gangguan yang dihapus melalui segmentasi terlalu sederhana.

Proposisi Keempat Tentang Perlindungan Ibadah

Ruang sakral merupakan bagian aktif dari pengalaman, bukan sekadar latar arsitektural. UNESCO World Heritage Centre (tanpa tahun) menekankan kebutuhan pengelolaan yang memperhatikan karakter spiritual tempat religi yang hidup. Prinsip tersebut digunakan sebagai analogi pengelolaan, tanpa menyatakan Pandaan sebagai situs Warisan Dunia. Model ini mengusulkan bahwa pengaturan waktu, area penjelasan, kebisingan, dan fotografi menyediakan kondisi bagi kegiatan wisata yang dapat diterima. Pembatasan perlu dijelaskan melalui kaitannya dengan fungsi tempat. Akan tetapi, pembatasan yang terlalu luas juga dapat mengurangi kesempatan belajar, sehingga pengaturan harus mempertimbangkan kondisi operasional dan kebutuhan jemaah.

Proposisi 4. Pada kondisi kepadatan yang sebanding, pengaturan ruang dan waktu kunjungan yang jelas diperkirakan mengurangi gangguan terhadap ibadah sekaligus mempertahankan kesempatan mengikuti interpretasi di area yang disetujui.

Kedua hasil perlu diperiksa secara terpisah melalui pengalaman jemaah dan pengunjung.

Dalam proposisi ini, keberhasilan tidak ditentukan oleh penambahan akses tanpa batas. Pengunjung dapat belajar melalui materi di area yang disetujui pengelola meskipun beberapa bagian ruang tidak tersedia untuk kegiatan wisata. Sebaliknya, tingginya jumlah peserta penjelasan tidak dianggap berhasil apabila mengganggu ibadah. Model dengan demikian menggunakan dua ukuran yang berdiri sendiri: hasil belajar dan keberlangsungan fungsi masjid. Perlu diperiksa pula apakah pengaturan yang dianggap baik oleh pengelola sungguh diterima jemaah, karena penerimaan institusional tidak otomatis mewakili seluruh pengalaman pengguna.

Proposisi Kelima Tentang Pengetahuan dan Perilaku

Kemampuan menjelaskan nilai budaya belum membuktikan penerapan nilai selama atau setelah kunjungan. Artikel ini mengusulkan bahwa kaitan antara pengetahuan dan tindakan membutuhkan penjelasan mengenai alasan, situasi, serta kesempatan bertindak. Pengunjung mungkin memahami pentingnya menghormati jemaah tetapi tetap memotret di tempat yang tidak sesuai karena aturan tidak jelas. Sebaliknya, kepatuhan tanpa pengetahuan dapat muncul akibat pengawasan. Untuk membedakan keduanya, perilaku perlu dianalisis bersama kemampuan menjelaskan alasan dan kondisi saat tindakan terjadi. Perubahan jangka panjang memerlukan pengukuran setelah kunjungan, bukan kesimpulan dari satu perilaku di lokasi.

Proposisi 5. Hubungan antara pemahaman nilai dan perilaku menghormati ruang sakral diperkirakan lebih kuat ketika interpretasi menjelaskan alasan aturan dan pengelolaan menyediakan petunjuk serta kesempatan tindakan yang konsisten dengan penjelasan tersebut.

Lima proposisi itu membentuk penjelasan yang dapat direvisi melalui bukti. Model perlu diperbaiki jika peningkatan kualitas interpretasi tidak diikuti perubahan pemahaman setelah pengetahuan awal diperhitungkan, jika legitimasi tidak mengubah hubungan interpretasi–keterlibatan, atau jika pengaturan ruang tidak memengaruhi gangguan dan kesempatan belajar. Pembelajaran yang setara tanpa interpretasi resmi akan menunjukkan pentingnya jalur alternatif, bukan dengan sendirinya membatalkan seluruh model. Kemungkinan tersebut sengaja dipertahankan agar model tidak menjadi pernyataan normatif yang selalu dianggap benar. Pembelajaran melalui keluarga, sumber daring, dan pengalaman sebelumnya perlu diperlakukan sebagai jalur alternatif, sementara refleksi yang lahir setelah meninggalkan destinasi dapat memperluas batas episode yang semula digunakan.

PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI

Kontribusi bagi penjelasan wisata religi

Kontribusi pertama artikel adalah memisahkan kandungan pendidikan dari proses pembelajaran. Sumber budaya menyediakan materi; interpretasi menyediakan hubungan penjasar; pengunjung melakukan pemaknaan; hasil belajar perlu dinilai. Perbedaan ini memungkinkan pembahasan lebih presisi daripada menyatakan bahwa masjid yang unik merupakan destinasi pendidikan. Artikel tidak menganggap kajian terdahulu secara keseluruhan mengabaikan proses tersebut. Tawaran yang dibuat adalah mengorganisasi relasi konsep untuk konteks kunjungan masjid dengan representasi perjumpaan budaya, sehingga dugaan pendidikan dapat diperiksa berdasarkan mekanisme dan kondisi. Kontribusi berlaku sebagai penjelasan teoretis yang diusulkan, bukan generalisasi efektivitas untuk seluruh masjid.

Kontribusi kedua adalah menempatkan keberlangsungan fungsi ibadah sebagai kondisi pembentukan pengalaman di ruang sakral. Kesakralan tidak direduksi menjadi variabel yang diukur dari persepsi wisatawan; yang dapat diperiksa dalam model ialah pengaturan kunjungan dan konsekuensinya bagi pengguna masjid. Jika ruang hanya dinilai sebagai

produk wisata, pengaturan ibadah mudah dipahami sebagai kendala akses. Model ini menunjukkan alasan untuk melihat pengaturan tersebut sebagai bagian dari kelayakan belajar: pengalaman tentang fungsi masjid memerlukan keberlangsungan fungsi itu sendiri. Namun, alasan ini tidak membenarkan setiap pembatasan tanpa evaluasi. Pembatasan yang tidak proporsional dapat meniadakan kesempatan bertanya atau memahami. Tantangan teoretisnya ialah menjelaskan keseimbangan yang bersifat kontekstual, bukan mencari satu tingkat akses yang dianggap optimal untuk semua destinasi religi.

Kontribusi ketiga menyangkut perbedaan hasil pendidikan. Refleksi keislaman pengunjung Muslim dan pemahaman budaya Islam oleh pengunjung non-Muslim dapat berasal dari materi yang sebagian sama, tetapi keduanya tidak identik. Model karena itu menghindari penggunaan toleransi, kesalehan, kepuasan, dan pengetahuan sebagai indikator yang saling menggantikan. Penghormatan terhadap perbedaan juga tidak langsung dibuktikan oleh kesukaan pada desain. Jika tujuan program adalah perubahan sikap, indikatornya perlu memeriksa respons terhadap perbedaan dalam situasi relevan. Jika tujuan terbatas pada pemahaman sejarah dan budaya, evaluasi tidak perlu mengklaim transformasi moral yang lebih luas.

Implikasi pengelolaan di Pandaan

Implikasi pertama yang diusulkan adalah audit materi interpretasi sebelum pengembangan media. Pengelola dapat membedakan informasi yang memiliki sumber, pemaknaan yang dikemukakan pihak tertentu, serta klaim yang belum dapat dibuktikan. Kegiatan ini memerlukan pemeriksaan terhadap arsip dan keterangan pihak relevan. Hasilnya dapat berupa materi ringkas yang menjelaskan asal klaim serta batasnya. Usulan tersebut tidak berangkat dari tuduhan bahwa narasi Pandaan saat ini keliru; ia merupakan prosedur yang diturunkan dari kebutuhan legitimasi model. Prioritasnya ialah kualitas penjelasan, sehingga investasi media mengikuti kebutuhan isi dan audiens.

Implikasi kedua adalah rancangan pengalaman yang memberikan pilihan. Materi pengantar dapat disediakan bagi pengunjung singkat, sementara percakapan atau kegiatan terstruktur dapat ditawarkan bagi peserta yang ingin mendalami hubungan budaya dan Islam. Kegiatan perlu menggunakan area dan waktu yang disetujui pengurus serta dievaluasi bersama pengguna ruang ibadah. Materi tidak perlu menjadikan praktik jemaah sebagai tontonan. Pertanyaan tentang adab, misalnya, dapat dibahas melalui alasan penghormatan terhadap ruang dan orang lain tanpa merekam aktivitas ibadah. Bentuk program, petugas, bahasa, dan kebutuhan aksesibilitas baru dapat ditetapkan setelah kondisi aktual diperiksa.

Implikasi ketiga menyangkut kebijakan evaluasi. ICOMOS (2022) menempatkan pengalaman pengunjung, interpretasi yang menghormati budaya, dan kemampuan tempat menjalankan fungsi lain sebagai perhatian pengelolaan wisata warisan. Dengan mengadaptasi prinsip tersebut, artikel ini mengusulkan evaluasi terpisah terhadap pemahaman pengunjung dan pengalaman jemaah. Jumlah kunjungan maupun transaksi bukan pengganti kedua ukuran itu. Otoritas pariwisata dapat mendukung kapasitas interpretasi, sedangkan keputusan operasional perlu mempertimbangkan kewenangan pengurus dan kebutuhan pengguna masjid.

Pembagian peran ini merupakan usulan tata kelola, bukan uraian struktur kelembagaan yang sudah terverifikasi di Pandaan.

Tabel 2. Agenda pengujian dan bukti yang diperlukan

Pertanyaan pengujian	Bukti yang diperlukan	Penjelasan tandingan
Apakah interpretasi memperbaiki pemahaman?	Penjelasan sebelum dan setelah kunjungan serta perbandingan kondisi interpretasi	Pengetahuan awal dan persiapan mandiri
Apakah legitimasi memperkuat hubungan kualitas interpretasi–keterlibatan?	Penilaian terpisah atas kualitas materi dan kepercayaan sumber; perbandingan hubungan dengan keterlibatan	Ketidaksepakatan memicu refleksi
Apakah kesesuaian materi memperkuat hubungan keterlibatan–hasil belajar?	Pengetahuan awal, tujuan yang dipilih, kesesuaian materi, dan perubahan pemahaman	Pengalaman keluarga dan orientasi berubah
Apakah pengaturan menjaga ibadah dan kesempatan belajar?	Pengamatan gangguan dan akses interpretasi secara terpisah, pada kepadatan sebanding	Perbedaan waktu dan kepadatan
Apakah petunjuk tindakan memperkuat hubungan pemahaman–perilaku?	Pemahaman alasan aturan, kejelasan petunjuk, dan perilaku pada situasi relevan	Pengawasan atau tekanan sosial

Batas model dan agenda penelitian

Model ini terbatas pada tempat ibadah yang memiliki representasi perjumpaan budaya serta peluang interpretasi. Hubungan yang diusulkan tidak harus berlaku pada kunjungan dengan akses sangat terbatas, situasi konflik, atau pengalaman yang sepenuhnya diarahkan pada ibadah pribadi. Artikel juga belum membuktikan bahwa setiap unsur arsitektur Pandaan memiliki makna yang sama bagi pengurus, jemaah, dan wisatawan. Perbedaan pemaknaan dapat menjadi objek penelitian, bukan kesalahan yang langsung diselesaikan melalui satu narasi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya perlu menguji relevansi konstruk sebelum mengukur hubungan kuantitatifnya.

Tahap empiris dapat dimulai melalui analisis dokumen dan wawancara pihak yang berwenang menjelaskan sejarah serta pengelolaan masjid. Pengamatan pada waktu yang disetujui pengurus dapat memeriksa kesempatan belajar dan gangguan kunjungan. Perbandingan materi interpretasi kemudian dapat menguji perubahan kemampuan

menjelaskan, dengan memperhitungkan pengetahuan awal dan pilihan peserta. Survei potong lintang saja tidak cukup untuk memastikan hubungan kausal karena pengunjung yang siap belajar mungkin lebih memilih kegiatan interpretasi. Pengukuran setelah kunjungan diperlukan bila klaim diperluas menuju retensi pengetahuan atau perilaku di luar lokasi. Pengujian proposisi moderasi perlu memeriksa perubahan hubungan antarkonstruksi, bukan hanya perbedaan rata-rata keterlibatan atau kepatuhan. Kenaikan keterlibatan pada narasi yang dipercaya, misalnya, belum cukup membuktikan Proposisi 2 apabila kualitas interpretasi tidak diperhitungkan. Demikian pula, refleksi yang dilaporkan sendiri perlu dibedakan dari perubahan pemahaman yang dapat ditunjukkan melalui penjelasan pengunjung. Seluruh rancangan ini merupakan agenda penelitian, bukan prosedur yang telah dilakukan untuk artikel.

KESIMPULAN

Artikel ini menjelaskan bahwa hubungan akulturasi budaya dan pendidikan Islam dalam wisata religi memerlukan proses perantara. Representasi budaya menyediakan kesempatan belajar; interpretasi kontekstual dan keterlibatan reflektif diperkirakan membantu mewujudkannya. Legitimasi narasi, kesesuaian dengan tujuan pengunjung, dan perlindungan fungsi ibadah menentukan kondisi hubungan tersebut. Masjid Muhammad Cheng Hoo Pandaan digunakan untuk menempatkan persoalan konseptual ini, tanpa mengklaim hasil pembelajaran yang telah dibuktikan di lokasi. Oleh karena itu, keunikan bangunan tidak digunakan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan.

Kontribusi artikel terletak pada model bersyarat yang membedakan apresiasi visual, pemahaman budaya, refleksi keislaman, dan perilaku menghormati ruang sakral. Lima proposisi menyediakan arah pengujian sekaligus kemungkinan penolakan atas hubungan yang diajukan. Implikasi praktisnya ialah pengembangan interpretasi berdasarkan sumber yang dapat diperiksa, pilihan pengalaman sesuai audiens, serta evaluasi pembelajaran dan keberlangsungan ibadah sebagai dua hasil yang berbeda. Pengujian empiris diperlukan untuk menentukan apakah mekanisme tersebut berlangsung, untuk siapa ia bermanfaat, dan kapan pengelolaan perlu diperbaiki. Nilai pendidikan wisata religi dengan demikian harus dijelaskan dan diperiksa, bukan diasumsikan dari identitas destinasi.

Daftar pustaka

- Andrade Suárez, M., Caamaño Franco, I., & Álvarez Sousa, A. (2024). A pilgrim but a tourist too: Re-examining the contemporary links. *Current Issues in Tourism*, 27(23), 4293–4310. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2314696>
- Ballantyne, R., & Packer, J. (2009). Introducing a fifth pedagogy: Experience-based strategies for facilitating learning in natural environments. *Environmental Education Research*, 15(2), 243–262. <https://doi.org/10.1080/13504620802711282>
- Collins-Kreiner, N. (2010). Researching pilgrimage: Continuity and transformations. *Annals of Tourism Research*, 37(2), 440–456. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2009.10.016>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hasanah, D. U., & Ma'ruf, A. (2022). Model wisata religi Masjid Cheng Hoo Pandaan sebagai katalisator eskplanasi nilai-nilai kebudayaan Islam di Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 80–91. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2959>
- ICOMOS. (2008). The ICOMOS charter for the interpretation and presentation of cultural heritage sites. https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/interpretation_e_1.pdf
- ICOMOS. (2022). ICOMOS international charter for cultural heritage tourism: Reinforcing cultural heritage protection and community resilience through responsible and sustainable tourism management. https://publ.icomos.org/publicomos/jlbSai?base=technica&file=2117.pdf&html=Bur&path=eng-spa_ICHT_Charter.pdf
- Iliev, D. (2020). The evolution of religious tourism: Concept, segmentation and development of new identities. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 131–140. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.07.012>
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*, 10, 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Kunst, J. R., Lefringhausen, K., Sam, D. L., Berry, J. W., & Dovidio, J. F. (2021). The missing side of acculturation: How majority-group members relate to immigrant and minority-group cultures. *Current Directions in Psychological Science*, 30(6), 485–494. <https://doi.org/10.1177/09637214211040771>
- Moscardo, G. (1996). Mindful visitors: Heritage and tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 376–397. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00068-2](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00068-2)
- Packer, J. (2006). Learning for fun: The unique contribution of educational leisure experiences. *Curator: The Museum Journal*, 49(3), 329–344. <https://doi.org/10.1111/j.2151-6952.2006.tb00227.x>

Pemerintah Kabupaten Pasuruan. (Tanpa tahun). Masjid Muhammad Cheng Hoo. Diakses pada 11 Oktober 2026. <https://pasuruankab.go.id/fasilitas/rumah-ibadah/masjid-muhammad-cheng-hoo>

Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the study of acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.
<https://doi.org/10.1525/aa.1936.38.1.02a00330>

Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
<https://doi.org/10.3390/rel9110335>

UNESCO World Heritage Centre. (Tanpa tahun). Initiative on heritage of religious interest: Integrated implementation strategy. <https://whc.unesco.org/document/137191>